

The Importance Of Learning Skills in The 21st Century in Learning In Elementary Schools

Ria Yuni Astuti

SDN 2 Tamanrejo
riayuniastuti.89@gmail.com

Article History

accepted 01/08/2021

approved 17/08/2021

published 01/09/2021

Abstract

21st century learning is a learning transition in which the developed curriculum guides schools to change the learning approach from Teacher Centered to Student Centered. In addition, 21st century learning can improve the quality of education, especially in elementary schools in order to respond to challenges in learning, both internal challenges and external challenges. This is in accordance with the demands of the future where students must have thinking and learning skills. Therefore, teachers in elementary schools must be more creative and innovative in applying 21st century learning skills so that they can guide students properly and correctly. The important goal is to apply 21st century learning skills in elementary schools so that students have problem solving skills, critical thinking, collaboration, and communication skills.

Keywords: *21st century learning skills, learning, elementary school*

Abstrak

Pembelajaran abad 21 merupakan suatu peralihan pembelajaran dimana kurikulum yang dikembangkan menuntun sekolah untuk mengubah pendekatan pembelajaran dari Teacher Centered menjadi Student Centered. Selain itu pembelajaran abad 21 dapat meningkatkan mutu pendidikan terutama di Sekolah Dasar dalam rangka menjawab tantangan-tantangan dalam pembelajaran, baik itu tantangan internal dan tantangan eksternal. Hal ini sesuai dengan tuntutan masa depan dimana peserta didik harus memiliki kecakapan berpikir dan belajar. Maka dari itu, guru di Sekolah Dasar harus bisa lebih kreatif dan juga inovatif dalam menerapkan keterampilan belajar abad 21 agar bisa membimbing peserta didik dengan baik dan benar. Tujuan pentingnya menerapkan keterampilan belajar abad 21 di Sekolah Dasar supaya peserta didik memiliki Kecakapan-kecakapan dalam memecahkan masalah, berpikir kritis, kolaborasi, dan kecakapan berkomunikasi

Kata kunci: *keterampilan belajar abad 21, pembelajaran, Sekolah Dasar*

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series

<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284

e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Dalam ranah pendidikan, banyak sekali tantangan yang harus segera disikapi oleh para akademisi. Di Sekolah Dasar, guru mempunyai banyak tantangan yang harus diselesaikan agar keniscayaan teknologi dapat segera direalisasikan dengan konsekuensi yang kecil. Bagaimanapun juga, peserta didik hari ini adalah generasi yang hidup di era milenial.

Pembelajaran abad 21 dituntut berbasis teknologi untuk menyeimbangkan tuntutan zaman era milenial dengan tujuan nantinya peserta didik terbiasa dengan kecakapan hidup abad 21. Sejalan dengan pendapat Evi Maulidah (2019) yang menyatakan bahwa upaya lain yang dapat dilakukan pendidikan bagi peserta didiknya adalah dengan membekali mereka dengan berbagai keterampilan yang dibutuhkan pada zamannya. Pada zaman sekarang proses pembelajaran untuk siswa SD sangat berpusat pada perkembangan pembelajaran di era modern.

Sejak munculnya gerakan global yang menyerukan model pembelajaran baru untuk abad ke 21, telah berkembang pendapat bahwa pendidikan formal harus diubah. Perubahan ini penting untuk memunculkan bentuk-bentuk pembelajaran baru yang dibutuhkan dalam mengatasi tantangan global yang kompleks. Identifikasi kompetensi siswa yang perlu dikembangkan merupakan hal yang sangat penting untuk menghadapi abad ke-21. Dalam pembelajaran abad 21 ini sangatlah bersumber pada sumber daya manusia. Sesuai yang disampaikan Greenstein (2012) bahwa siswa yang hidup pada abad 21 harus menguasai keilmuan, berketerampilan metakognitif, mampu berpikir kritis dan kreatif, serta bisa berkomunikasi atau berkolaborasi yang efektif, keadaan ini menggambarkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan.

Pembelajaran abad 21 termasuk strategi pembelajaran pribadi, pembelajaran kolaboratif dan pembelajaran informal, seperti yang dinyatakan oleh Scott (2015c) dari berbagai referensi. Siswa harus mengasah keterampilan dan meningkatkan belajar untuk dapat mengatasi tantangan global, seperti keterampilan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi secara efektif, berinovasi dan memecahkan masalah melalui negosiasi dan kolaborasi.

Pendekatan tradisional yang menekankan pada hafalan atau penerapan prosedur sederhana tidak akan mengembangkan keterampilan berpikir kritis atau kemandirian siswa. Menurut Saavedra dan Opfer (2012) menyatakan bahwa kompetensi dan keterampilan yang kompleks harus dikembangkan terpadu dengan pembelajaran dan bukan dengan pembelajaran tersendiri. Pembelajaran yang dilakukan biasanya mengarah kepada ketidakpedulian, sikap apatis, dan kebosanan. Pembelajaran yang menekankan karakter siswa menuntut guru untuk menguasai keterampilan belajar abad 21 dan berkomunikasi dengan siswa. Seperti pendapat Resti Septikasari (2018) dalam proses belajar mengajar guru harus melakukan komunikasi dengan baik terhadap siswa secara terus menerus dalam berbagai keadaan. Dalam proses pembelajaran guru harus membiasakan siswanya untuk saling berkomunikasi baik tentang pelajaran maupun hal lain, baik dengan guru maupun dengan siswa.

Menurut Siti Zubaidah (2016) pembelajaran abad ke-21 harus relevan, menarik, efektif dan berpusat pada siswa. Diperlukan pendekatan baru yang dapat mengakomodasi karakteristik siswa dalam pembelajaran di kelas yang dimulai sejak mereka pada tahap awal pendidikan formal yaitu SD dan tidak perlu menunggu mereka sampai di jenjang pendidikan tinggi. Semua itu sesuai yang disampaikan Susriyati Mahanal (2014) bahwa pembelajaran tidak hanya sekedar dimaknai dengan transfer keilmuan saja, melainkan dilengkapi dengan karakter.

Menurut Eneng Martini (2018) karakter berkaitan moral seseorang yang ada pada diri pada setiap individu, baik positif atau sesuatu hal baik bukan yang buruk. Dalam membangun karakter generasi muda tidak terlepas dari budaya kita

sendiri dan dalam hal ini harus adanya integrasi dari tiga lingkungan yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan masing masing peran yang dilakukan dengan baik oleh keluarga, sekolah maupun masyarakat dalam pendidikan, yang saling memperkuat dan saling melengkapi maka akan mewujudkan sumber daya manusia terdidik yang bermutu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Sekolah Dasar pembelajaran sudah dituntut untuk menerapkan kemampuan 4C (*Critical Thinking, Communiaction, Collaboration, Creativity*), ini dapat terwujud cepat tidak hanya tuntutan pada kinerja guru dalam mengubah metode mengajar, tetapi juga peran dan tanggung jawab pendidik non formal dalam membiasakan anak-anak menerapkan 4C dalam keseharian (Prihadi, 2017).

Prinsip dasar dari pembelajaran bahasa juga menerapkan tidak sekedar menguasai teori belajar dan mengajar bahasa saja, tetapi juga mampu menerapkan metode, pendekatan, teknik, dan penggunaan media belajar yang tepat dan sesuai materi pembelajaran (Menurut Dina Mardiana, 2021). Penggunaan metode, pendekatan, teknik, dan penggunaan media belajar ini bisa disesuaikan dengan kebutuhan pada saat kita mengajar. Sehingga akan menghasilkan suatu hasil pembelajaran yang baik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Guru sebagai tangan dari pemerintah di sekolah-sekolah dituntut untuk menerapkan pembelajaran abad 21. Menurut Lina Sugiyarti dkk (2018) menyatakan bahwa untuk menjawab tantangan abad 21 pemerintah telah menyiapkan sejumlah program yaitu dengan program 4C yang meliputi :

1. *Critical thinking* (berpikir kritis) yaitu kemampuan siswa dalam berpikir kritis berupa bernalar, mengungkapkan, menganalisis dan menyelesaikan masalah. Di era reformasi critical thinking, juga digunakan untuk menangkal dan memfilter paham radikal yang dianggap tidak masuk akal. Kemampuan berpikir kritis biasanya diawali dengan kemampuan seseorang mengkritisi berbagai fenomena yang terjadi di sekitarnya, kemudian menilai dari sudut pandang yang digunakannya. Kemudian ia memposisikan dirinya, dari situasi yang tidak tepat menjadi situasi yang berpihak padanya.
2. *Communication* (komunikasi) yaitu bentuk nyata keberhasilan pendidikan dengan adanya komunikasi yang baik dari para pelaku pendidikan demi peningkatan kualitas pendidikan.
3. *Collaboration* (kolaborasi) yaitu mampu bekerja sama, saling bersinergi dengan berbagai pihak dan bertanggung jawab dengan diri sendiri, masyarakat dan lingkungan. Dengan demikian ia akan senantiasa berguna bagi lingkungannya.
4. *Creativity* (kreativitas) yaitu kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Kreativitas peserta didik perlu diasah setiap hari agar menghasilkan terobosan atau inovasi baru bagi dunia pendidikan. Kreatifitas membekali seorang peserta didik yang memiliki daya saing dan memberikan sejumlah peluang baginya untuk dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya.

Penerapan 4C dalam pembelajaran kurikulum 2013 jika benar-benar dilakukan di sekolah akan memberikan dampak yang luar biasa bagi generasi penerus bangsa untuk menghadapi tantangan hidup abad 21. Dengan keterampilan 4C peserta didik diharapkan mampu berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan serta membangun makna serta menghargai dan menyesuaikan diri dengan cara yang tepat. Empat prinsip yang dikenal sebagai empat pilar pendidikan adalah sebagai berikut:

1. *Learning to Know*

Belajar mengetahui merupakan kegiatan untuk memperoleh, memperdalam dan memanfaatkan materi pengetahuan menurut Zubaidah (2016). Belajar untu mengetahui dengan cara berpikir kreatif untuk mengetahui akar suatu permasalahan.

2. *Learning to Do*

Agar mampu menyesuaikan diri dan beradaptasi dalam masyarakat yang berkembang sangat cepat, maka individu perlu belajar berkarya menurut Zubaidah (2016). Belajar untuk melakukan yaitu mencari jalan keluar dari suatu masalah sebelum bertindak.

3. *Learning to Be*

Keterampilan akademik dan kognitif memang keterampilan yang penting bagi seorang siswa, namun bukan merupakan satu-satunya keterampilan yang diperlukan siswa untuk menjadi sukses menurut Zubaidah (2016). Belajarlah untuk menjadi manusia mandiri yang utuh.

4. *Learning to Live Together*

Siswa yang bekerja secara kooperatif dapat mencapai level kemampuan yang lebih tinggi jika ditinjau dari hasil pemikiran dan kemampuan untuk menyimpan informasi dalam jangka waktu yang panjang dari pada siswa yang bekerja secara individu menurut Zubaidah (2016). Belajar bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil mampu membuat peserta didik terbiasa untuk berkolaborasi dengan sesamanya.

Empat pilar kegiatan pembelajaran di atas adalah berfokus pada siswa guna menghasilkan pembelajaran bermakna sebagai jawaban atas inovasi pendidikan menghadapi abad 21.

SIMPULAN

Keterampilan belajar abad 21 harus mencakup 4C yaitu *Critical Thinking, Communiaction, Collaboration, Creativity* dan empat pilar pendidikan yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together*. Maka dari itu, guru di Sekolah Dasar harus bisa lebih kreatif dan juga inovatif dalam menerapkan keterampilan belajar abad 21 agar bisa membimbing peserta didik dengan baik dan benar. Dengan menerapkan keterampilan belajar abad 21 dalam pembelajaran di Sekolah Dasar peserta didik dapat memiliki kecakapan-kecakapan dalam memecahkan masalah, berpikir kritis, kolaborasi, dan kecakapan berkomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Greenstein, L. M. (2012). *Assessing 21st century skills: A guide to evaluating mastery and authentic learning*. Corwin Press.
- Mahanal, S. (2014, September). Peran guru dalam melahirkan generasi emas dengan keterampilan abad 21. In *Seminar Nasional Pendidikan HMPS Pendidikan Biologi FKIP Universitas Halu Oleo* (Vol. 1, pp. 1-16).
- Mardiana, D., Supriyanto, R. T., & Pristiwati, R. (2021). Tantangan Pembelajaran Abad-21: Mewujudkan Kompetensi Guru Kelas Dalam Mengaplikasikan Metode Pengajaran Bahasa. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 1-18.
- Martini, E. (2018). Membangun karakter generasi muda melalui model pembelajaran berbasis kecakapan abad 21. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 3(2), 21-27.
- Maulidah, E. (2019, April). character building dan keterampilan abad 21 dalam pembelajaran di era revolusi industri 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST* (Vol. 1).
- Prihadi, S. (2017). Penguatan Keterampilan Abad 21 melalui Pembelajaran Mitigasi Bencana Banjir (Studi Kasus: Pembelajaran Non Formal Anak-anak Bantaran Bengawan Solo di Desa Nusupan). In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Geografi FKIP UMP 2017*.

- Saavedra, A. R., & Opfer, V. D. (2012). Teaching and learning 21st century skills: Lessons from the learning sciences. *A Global Cities Education Network Report. New York, Asia Society, 10.*
- Luna Scott, C. (2015). The Futures of Learning 3: What kind of pedagogies for the 21st century?.
- Septikasari, R., & Frasandy, R. N. (2018). Keterampilan 4C abad 21 dalam pembelajaran pendidikan dasar. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar, 8(2)*, 107-117.
- Sugiyarti, L., Arif, A., & Mursalin, M. (2018). Pembelajaran Abad 21 di Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar.*
- Zubaidah, S. (2016, December). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. In *Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 2, No. 2, pp. 1-17).